

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Mayong Lor Jepara

1. Profil Desa Mayong Lor Jepara

Desa Mayong Lor terletak di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terkenal dengan komunitasnya yang erat dan budaya lokal yang kaya, di mana tradisi dan nilai-nilai gotong royong masih sangat dijunjung tinggi. Sebagian besar penduduk desa bekerja di sektor pertanian, di mana padi dan palawija menjadi komoditas utama. Selain itu, terdapat pula industri kecil seperti kerajinan tangan yang mendukung perekonomian lokal.

Fasilitas umum di Desa Mayong Lor terus berkembang seiring dengan upaya pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat sekolah dasar hingga menengah, puskesmas, dan pasar tradisional yang menjadi pusat aktivitas ekonomi. Infrastruktur jalan yang cukup baik menghubungkan desa ini dengan desa-desa tetangga, memudahkan akses transportasi dan distribusi hasil pertanian serta barang-barang kebutuhan sehari-hari.¹

2. Visi dan Misi Desa Mayong Lor Jepara

a. Visi

Mewujudkan Desa Mayong Lor yang maju, mandiri, dan sejahtera melalui pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan pada nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal. Visi ini menggambarkan tekad pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desa dengan tetap menjaga kearifan lokal dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat melalui pembangunan fasilitas dan program-program pemberdayaan. Pendidikan yang baik dan kesehatan yang terjamin adalah fondasi penting bagi kemajuan desa.
- 2) Mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan usaha kecil dan menengah. Dengan

¹ <https://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, dikutip tanggal 5 Juni 2024.

memberdayakan UKM, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan sambil memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap aspek pembangunan desa. Partisipasi aktif warga dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa akan memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.²

3. Batas Wilayah Desa Mayong Lor Jepara

Desa Mayong Lor memiliki batas wilayah yang jelas dengan desa-desa sekitarnya. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Mayong Kidul, yang juga merupakan bagian dari Kecamatan Mayong. Di sebelah selatan, batasnya adalah Desa Karanganyar, sementara di sebelah timur desa ini berbatasan dengan Desa Srobyong, dan di sebelah barat dengan Desa Singorojo. Batas-batas wilayah ini ditandai oleh lahan pertanian, pemukiman, dan beberapa jalan utama yang menghubungkan desa dengan daerah sekitarnya.

Batas-batas ini tidak hanya menentukan wilayah administrasi, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan ekonomi antar desa. Infrastruktur jalan yang menghubungkan Desa Mayong Lor dengan desa-desa tetangga memungkinkan arus barang dan jasa yang lancar, mendukung perdagangan dan mobilitas penduduk. Selain itu, hubungan yang baik dengan desa-desa tetangga melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya memperkuat kohesi sosial di kawasan tersebut.³

4. Kondisi Geografis Desa Mayong Lor Jepara

Desa Mayong Lor memiliki topografi yang relatif datar dengan beberapa area berbukit. Kondisi tanah yang subur mendukung aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk. Lahan pertanian di desa ini sebagian besar digunakan

² <https://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, dikutip tanggal 5 Juni 2024.

³ <https://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, dikutip tanggal 5 Juni 2024.

untuk menanam padi, palawija, dan beberapa tanaman hortikultura. Desa ini juga dialiri oleh beberapa sungai kecil yang membantu pengairan lahan pertanian, menjamin ketersediaan air yang cukup terutama pada musim tanam.

Iklim di Desa Mayong Lor adalah tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November hingga April, sementara musim kemarau berlangsung dari Mei hingga Oktober. Pola cuaca ini mempengaruhi pola tanam dan panen di desa, di mana petani harus menyesuaikan jadwal tanam mereka untuk memaksimalkan hasil pertanian. Selain itu, iklim yang tropis juga mendukung keanekaragaman hayati yang ada di desa ini.⁴

5. Kondisi Penduduk Desa Mayong Lor Jepara

Penduduk Desa Mayong Lor terdiri dari berbagai kelompok usia dengan mayoritas berada pada usia produktif. Sebagian besar penduduknya adalah petani, pedagang, dan pekerja industri rumah tangga. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, dengan adanya sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, terdapat juga beberapa lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pelatihan keterampilan kepada warga desa.

Kepadatan penduduk di Desa Mayong Lor tergolong sedang, dan masyarakat hidup dalam lingkungan yang rukun dan saling membantu. Adanya berbagai kegiatan sosial dan budaya yang rutin diadakan oleh masyarakat dan pemerintah desa memperkuat kohesi sosial. Selain itu, gotong royong masih menjadi salah satu nilai penting yang dijaga oleh penduduk desa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan pertanian hingga pembangunan infrastruktur desa.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara

Pelaksanaan tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara merupakan bagian integral dari acara pernikahan dan hajatan lainnya. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau

⁴ <https://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, dikutip tanggal 5 Juni 2024.

⁵ <https://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, dikutip tanggal 5 Juni 2024.

barang kebutuhan seperti gula, beras, rokok, teh, dan mie. Tujuan utama dari buwuh adalah untuk membantu meringankan beban finansial tuan rumah yang menyelenggarakan acara. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas di antara warga desa.

Tradisi buwuh dijalankan dengan penuh kesadaran akan pentingnya gotong royong dan saling mendukung. Ketika seseorang menerima buwuh dalam suatu acara, mereka juga merasa berkewajiban untuk memberikan hal serupa ketika tetangga atau kerabat mereka mengadakan hajatan. Hal ini menciptakan siklus bantuan timbal balik yang memperkuat hubungan sosial di antara warga. Setiap sumbangan yang diberikan dicatat secara sistematis untuk memastikan transparansi dan keadilan.

Momen buwuh tidak hanya tentang bantuan material, tetapi juga kesempatan bagi warga untuk berkumpul dan mempererat hubungan. Acara pernikahan sering kali menjadi waktu di mana keluarga besar dan teman-teman lama dapat bertemu kembali setelah lama tidak berjumpa. Kebersamaan ini menambah makna spiritual dan emosional dalam tradisi buwuh, menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan ekonomi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi buwuh mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling bantu, dan kekeluargaan yang tinggi di Desa Mayong Lor. Dengan adanya tradisi ini, beban penyelenggaraan acara besar seperti pernikahan menjadi lebih ringan dan meriah, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang ada di antara warga desa.

a. Tahapan Undangan dan Pemberitahuan kepada Kerabat dan Tetangga

Di Desa Mayong Lor, tidak ada tahapan formal untuk mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga ke acara pernikahan. Warga desa biasanya menyampaikan undangan secara langsung atau melalui surat undangan yang disampaikan ke rumah-rumah tetangga. Waktu kedatangan para tamu undangan juga tidak diatur secara ketat, memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk hadir sesuai dengan kenyamanan dan ketersediaan waktu mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa tahapan undangan untuk keluarga, kerabat, tetangga, untuk jamnya bebas. Untuk pemberitahuan kepada kerabat atau tetangga biasanya melalui undangan atau datang kerumah tetangga bahwa aka nada acara

pernikahan.⁶ Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Anik Nurul Azizah yang memiliki pendapat bahwa untuk pemberitahuan kepada kerabat atau tetangga biasanya melalui undangan.⁷

Pemberitahuan mengenai acara pernikahan sering kali dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah tetangga atau melalui media sosial dan grup pesan singkat. Hal ini memastikan bahwa informasi mengenai acara tersebut dapat tersebar luas dan diterima oleh semua pihak yang diundang. Sistem pemberitahuan yang informal ini mencerminkan budaya komunikasi yang akrab dan saling percaya di antara warga desa. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan contoh undangan yang digunakan pada acara pernikahan di desa Mayong Lor Jepara:



Gambar 4.1 Undangan Pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara

Ketiadaan tahapan undangan yang formal juga berarti bahwa setiap orang di desa merasa diundang dan diterima untuk menghadiri acara pernikahan. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi seluruh komunitas dalam peristiwa penting seperti pernikahan. Meskipun demikian, tuan rumah tetap memastikan bahwa pemberitahuan dilakukan secara luas agar tidak ada yang merasa terabaikan.

⁶ Jamilah., wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

⁷ Anik Nurul Azizah., wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

Keleluasaan dalam undangan ini memungkinkan semua pihak, baik yang dekat maupun yang jauh, untuk merencanakan kehadiran mereka dengan baik. Hal ini juga menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah, di mana setiap tamu merasa nyaman dan diterima dengan hangat dalam acara yang diadakan.

b. Kontribusi Tamu Undangan Berupa Buwuh

Kontribusi tamu undangan berupa buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Tamu undangan biasanya memberikan sumbangan dalam bentuk uang, gula, beras, rokok, teh, mie, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Sumbangan ini tidak hanya membantu meringankan beban tuan rumah dalam menyelenggarakan acara, tetapi juga menjadi bentuk dukungan moral dari komunitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Juliana Sari selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa kontribusi tamu undangan berupa buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara berupa uang, gula, rokok.⁸ Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Murtiah yang memiliki pendapat bahwa untuk kontribusi berupa uang, gula, rokok, beras, mie.⁹

Setiap tamu yang datang membawa buwuh biasanya akan menyerahkannya di pintu masuk tempat acara. Sumbangan tersebut kemudian diterima oleh petugas yang bertugas mencatat semua sumbangan yang masuk. Proses ini memastikan bahwa semua kontribusi tercatat dengan baik dan dapat dikelola dengan transparan oleh tuan rumah. Hal ini juga menciptakan rasa saling percaya di antara warga, karena mereka tahu bahwa kontribusi mereka dihargai dan dicatat dengan benar. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan kontribusi masyarakat berupa buwuh di acara pernikahan di desa Mayong Lor Jepara:

⁸ Juliana Sari., wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 3, transkrip.

⁹ Murtiah., wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.



Gambar 4.2 Kontribusi Masyarakat Berupa Buwuh di Acara Pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara

Kontribusi berupa buwuh juga menciptakan rasa tanggung jawab timbal balik di antara warga. Mereka yang menerima buwuh dalam suatu acara merasa berkewajiban untuk memberikan hal serupa ketika tetangga atau kerabat mereka mengadakan hajatan. Siklus timbal balik ini memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa semua warga merasa didukung dan diperhatikan dalam setiap peristiwa penting.

Selain memberikan dukungan finansial, buwuh juga menjadi simbol kehadiran dan partisipasi aktif dalam acara tersebut. Dengan memberikan sumbangan, tamu undangan menunjukkan bahwa mereka turut serta dalam kebahagiaan dan momen penting keluarga yang mengadakan acara. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan menjadikan acara pernikahan sebagai peristiwa yang melibatkan seluruh komunitas.

c. Proses Pencatatan Buwuh pada Acara Pernikahan

Proses pencatatan buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara dilakukan dengan cermat dan terorganisir. Ketika tamu undangan datang membawa sumbangan, mereka akan menyerahkannya di pintu masuk tempat acara. Di sana, petugas khusus atau pramusaji akan mencatat nama tamu serta jenis dan jumlah sumbangan yang

mereka berikan. Pencatatan ini dilakukan di buku khusus yang digunakan untuk mengelola semua kontribusi buwuh yang diterima. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Zumrotun selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa tamu datang bawa sumbangan, di tulis nama di depan pintu masuk, dibawa pramusaji ke rumah dicatat di buku misal bawa gula berapa kg beras berapa kg.¹⁰ Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Jamilah yang memiliki pendapat bahwa tamu datang bawa sumbangan/buwuh, di tulis nama di depan pintu masuk, terus dibawa pramusaji ke rumah untuk dicatat di buku misal bawa gula berapa kg, beras dll.¹¹

Setelah mencatat sumbangan, pramusaji akan membawa barang-barang tersebut ke bagian penyimpanan atau langsung menyerahkannya kepada tuan rumah. Proses ini memastikan bahwa setiap sumbangan tercatat dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi dalam pencatatan ini penting untuk menjaga kepercayaan di antara warga dan memastikan bahwa semua kontribusi dihargai dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Pasjau	Maidah	100.000
Kasmaji		30.000
Rumono	Lora	40.000
Bong Mool		20.000
Dadawoo		50.000
Kas Ali		20.000
BAKRI		50.000
BAMBANG KEMAI	FAMITUD	50.000
ICAMTO	SOPIL	20.000
POPO		30.000
KACIK		20.000
FARIT	BUTANO SH	50.000
PARMAN		20.000
WANTO	RATNO	30.000
GERDUT	TUANG	30.000
YADI	NADIKOH	50.000
SURYADI	BAJIAN	30.000
TEKEK	SOPIL	50.000
NARSO	WARAI	20.000
EUPAR	MOL	50.000
LIK	SUJAM	50.000
SWANDI		20.000
		830.000

Gambar 4.3 Bentuk Pencatatan saat Buwuh Acara Pernikahan

Selain itu, pencatatan yang baik juga membantu tuan rumah dalam mengelola sumber daya yang mereka terima. Mereka dapat merencanakan penggunaan sumbangan dengan

¹⁰ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 5, transkrip.

¹¹ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

lebih efisien, baik untuk keperluan acara maupun untuk kebutuhan setelah acara selesai. Hal ini juga membantu dalam menyiapkan balasan yang sesuai bagi para tamu undangan, memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai atas kontribusi mereka.

Proses pencatatan buwuh ini mencerminkan disiplin dan keteraturan dalam menjalankan tradisi, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mayong Lor sangat menghargai kontribusi setiap anggotanya. Dengan sistem pencatatan yang baik, tradisi buwuh dapat terus dijalankan dengan adil dan transparan, memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan di antara warga.

d. Pelaksanaan Acara Pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara

Acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara dimulai dengan pembukaan yang biasanya disampaikan oleh MC atau pembawa acara. Pembukaan ini berfungsi untuk mengarahkan jalannya acara dan memberikan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan. Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk doa dan harapan agar pernikahan mendapatkan berkah dari Tuhan. Pembacaan ayat suci ini juga memberikan nuansa religius yang mendalam pada acara. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Zumrotun selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa acara inti pernikahan dimulai dengan prosesi akad nikah. Akad nikah merupakan momen sakral di mana kedua mempelai secara resmi mengikat janji suci.¹² Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Jamilah yang memiliki pendapat bahwa prosesi ini biasanya dilakukan dengan khidmat dan penuh rasa haru, diiringi doa-doa dan restu dari keluarga serta tamu yang hadir.¹³

Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an, acara inti pernikahan dimulai dengan prosesi akad nikah. Akad nikah merupakan momen sakral di mana kedua mempelai secara resmi mengikat janji suci pernikahan di hadapan saksi dan tamu undangan. Prosesi ini biasanya dilakukan dengan khidmat dan penuh rasa haru, diiringi doa-doa dan restu dari keluarga serta tamu yang hadir. Akad nikah ini menandai sahnya pernikahan secara agama dan hukum.

¹² Zumrotun, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 5, transkrip.

¹³ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

Setelah akad nikah, dilanjutkan dengan acara temon, di mana kedua mempelai diperkenalkan secara resmi kepada seluruh tamu undangan sebagai pasangan suami istri. Prosesi ini diikuti dengan sungkem, yaitu penghormatan kepada orang tua dengan cara bersujud atau mencium tangan mereka sebagai tanda bakti dan permohonan restu. Sungkem ini merupakan momen emosional yang memperlihatkan rasa hormat dan kasih sayang mempelai kepada orang tua.

Acara pernikahan diakhiri dengan prosesi kacar kucur, di mana mempelai pria memberikan simbol-simbol kesejahteraan seperti beras, biji-bijian, dan uang logam kepada mempelai wanita. Prosesi ini melambangkan tanggung jawab mempelai pria untuk menafkahi dan melindungi keluarga. Kacar kucur merupakan simbol harapan agar rumah tangga yang dibangun selalu diberkahi dengan rezeki dan kebahagiaan.

e. Balasan Sumbangan/Buwuh dari Tuan Rumah pada Acara Pernikahan

Sebagai tanda terima kasih atas sumbangan atau buwuh yang diberikan, tuan rumah acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara biasanya memberikan balasan kepada para tamu undangan. Balasan ini berupa bingkisan yang berisi berbagai jenis makanan dan minuman. Umumnya, tuan rumah memberikan sarimi (mie instan), nasi, kerupuk, snack, sayur atau dudoh (kuah sup). Bingkisan ini disiapkan dengan cermat dan penuh perhatian untuk memastikan semua tamu merasa dihargai atas kontribusi mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa balasan sumbangan biasanya tuan rumah memberi sarimi, nasi, krupuk, snack, sayur/dudoh.¹⁴ Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Anik Nurul Azizah yang memiliki pendapat bahwa untuk balasan biasanya tuan rumah memberi nasi, krupuk, sayur/dudoh.¹⁵

Proses pemberian balasan ini dilakukan secara teratur, biasanya pada saat tamu hendak pulang. Tamu yang telah memberikan buwuh akan mendapatkan bingkisan sebagai bentuk ucapan terima kasih dari tuan rumah. Hal ini juga memastikan bahwa tradisi buwuh berjalan dengan siklus yang

¹⁴ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

saling timbal balik, di mana setiap sumbangan yang diterima akan dibalas dengan pemberian dari tuan rumah. Gambar berikut ini merupakan contoh balasan sumbangan atau buwuh yang diberikan oleh orang yang memiliki hajat kepada masyarakat yang menyumbang.



Gambar 4.4 Balasan Sumbangan/Buwuh

Balasan buwuh tidak hanya bernilai materi tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga. Tuan rumah yang memberikan bingkisan menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada para tamu yang telah memberikan dukungan mereka. Ini adalah bentuk penghormatan dan pengakuan atas kebaikan hati yang ditunjukkan oleh komunitas, memperkuat ikatan sosial yang sudah ada.

Tradisi ini memastikan bahwa semua pihak merasa diakui dan dihargai, menciptakan atmosfer saling menghormati dan menghargai. Balasan buwuh juga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, di mana setiap orang saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai peristiwa penting seperti pernikahan.

f. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan pada Tradisi Buwuh

Nilai gotong royong dan kebersamaan sangat menonjol dalam tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara. Gotong royong terlihat dari bagaimana seluruh komunitas berpartisipasi dalam setiap tahapan acara pernikahan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Warga desa bekerja sama dalam mempersiapkan makanan, dekorasi, dan kebutuhan lainnya untuk memastikan acara berjalan lancar dan sukses. Keikhlasan dan kebersamaan ini memperlihatkan betapa

pentingnya saling membantu dalam budaya setempat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Juliana Sari selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan pada tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara.¹⁶

Tradisi buwuh juga mencerminkan toleransi dan kesatuan di antara warga. Setiap orang, terlepas dari status sosial atau ekonomi, berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Tidak ada paksaan atau harapan yang berlebihan, hanya niat baik untuk membantu sesama. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Zumrotun yang memiliki pendapat bahwa kebersamaan warga pada saat rewang menjadi nilai gotong royong dan kebersamaan pada tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara.¹⁷

Aspek timbal balik dalam tradisi buwuh juga sangat penting. Mereka yang memberikan buwuh merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan tersebut ketika giliran mereka tiba untuk menyelenggarakan acara. Siklus timbal balik ini memastikan bahwa dukungan dan bantuan selalu ada di saat dibutuhkan, menjadikan tradisi buwuh sebagai fondasi yang kokoh untuk solidaritas komunitas. Ini juga mengajarkan warga tentang pentingnya saling menjaga dan mendukung dalam setiap keadaan.

Kebersamaan dalam tradisi buwuh tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menciptakan rasa komunitas yang kuat dan bersatu. Saat semua orang bekerja sama dan saling mendukung, perasaan kebersamaan dan persaudaraan tumbuh semakin kuat. Tradisi buwuh dengan demikian menjadi lebih dari sekadar kewajiban sosial; itu adalah perayaan dari kekuatan dan solidaritas komunitas yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara pada Walimatul ‘Ursy Menimbulkan Ghibah di Tengah Masyarakat

Tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara yang dilakukan saat acara walimatul ‘ursy (resepsi pernikahan), sering

¹⁶ Juliana Sari, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 3, transkrip.

¹⁷ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 5, transkrip.

kali menimbulkan ghibah atau pembicaraan negatif di tengah masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya ekspektasi sosial dan tekanan terkait jumlah atau nilai sumbangan yang diberikan. Dalam tradisi buwuh, setiap tamu yang datang biasanya memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau barang. Jika sumbangan yang diberikan dianggap kurang sesuai atau tidak sebanding dengan harapan, hal ini bisa menjadi bahan pembicaraan negatif di kalangan warga. Orang-orang mungkin membandingkan sumbangan satu sama lain, yang kemudian memicu komentar negatif dan penilaian yang merugikan.

Selain itu, ghibah juga bisa muncul dari ketidakpuasan terkait pelaksanaan acara itu sendiri. Misalnya, jika tuan rumah dianggap tidak memberikan jamuan yang memadai atau layanan yang kurang memuaskan, tamu-tamu yang hadir mungkin membicarakan kekurangan tersebut di belakang tuan rumah. Keadaan ini diperburuk oleh sifat tradisi yang melibatkan banyak orang dan perhatian publik, di mana setiap tindakan atau keputusan tuan rumah menjadi sorotan dan bahan evaluasi oleh masyarakat. Akibatnya, suasana yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan dan kebersamaan dapat berubah menjadi momen yang dipenuhi dengan komentar negatif dan gosip.¹⁸

a. Ekspektasi Sosial

Tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara pada walimatul ‘ursy melibatkan sumbangan dari tamu undangan yang diharapkan memiliki nilai tertentu. Harapan ini sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit, namun telah menjadi norma sosial yang dipahami oleh masyarakat setempat. Sumbangan yang diberikan dianggap sebagai bentuk penghargaan dan dukungan kepada keluarga yang mengadakan acara. Ketika sumbangan tersebut tidak memenuhi ekspektasi, hal ini dapat menjadi sumber pembicaraan negatif.¹⁹

Perbandingan antar sumbangan juga sering terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang mungkin membandingkan sumbangan yang mereka berikan dengan yang diterima oleh keluarga dari tamu lain. Perbedaan dalam jumlah atau nilai sumbangan bisa memicu rasa iri atau ketidakpuasan, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk

¹⁸ Hasil observasi pada Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara, tanggal 23 Mei 2024.

¹⁹ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

ghibah. Pembicaraan semacam ini sering kali melibatkan penilaian tentang kemampuan ekonomi atau kedermawanan seseorang, yang bisa merusak hubungan sosial.

Selain itu, ekspektasi sosial juga mencakup harapan bahwa sumbangan tersebut akan diapresiasi secara pantas oleh tuan rumah. Jika tamu merasa bahwa sumbangan mereka tidak diakui atau tidak dihargai dengan baik, hal ini bisa menjadi sumber kekecewaan. Kekecewaan ini kemudian bisa diungkapkan kepada orang lain, menambah daftar pembicaraan negatif yang beredar di masyarakat.²⁰

Ekspektasi sosial yang tinggi dan sering kali tidak realistis ini menciptakan tekanan bagi tamu undangan. Mereka merasa harus memberikan sumbangan yang sesuai dengan standar yang tidak tertulis ini, yang bisa menimbulkan beban finansial dan emosional. Tekanan ini, pada gilirannya, meningkatkan potensi terjadinya ghibah ketika harapan-harapan ini tidak terpenuhi atau ketika ada perbedaan signifikan dalam sumbangan yang diberikan.

b. Tekanan Sosial

Tekanan sosial yang dirasakan oleh tamu undangan dalam tradisi Buwuh pada walimatul ‘ursy di Desa Mayong Lor Jepara sangat besar. Mereka merasa perlu memberikan sumbangan yang tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi mereka, tetapi juga mempertahankan reputasi sosial. Tekanan ini membuat tamu merasa harus memberikan sumbangan yang dianggap layak dan sesuai dengan standar masyarakat, meskipun mungkin melebihi kemampuan mereka.²¹

Penilaian dari masyarakat terhadap sumbangan yang diberikan juga berperan penting dalam menimbulkan ghibah. Orang-orang sering kali merasa dihakimi berdasarkan seberapa besar sumbangan yang mereka berikan. Penilaian ini tidak hanya datang dari tuan rumah, tetapi juga dari tamu lain yang hadir. Ketika sumbangan dinilai kurang, hal ini bisa menjadi bahan pembicaraan negatif, di mana tamu tersebut dianggap pelit atau kurang berkontribusi.

²⁰ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

²¹ Juliana Sari, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 3, transkrip.

Tekanan sosial ini juga dapat menyebabkan rasa malu atau rendah diri bagi mereka yang tidak mampu memberikan sumbangan yang diharapkan. Rasa malu ini kemudian dapat diungkapkan dalam bentuk pembicaraan negatif tentang acara tersebut atau tentang tamu lain yang dianggap memberikan sumbangan lebih besar. Dengan demikian, tekanan sosial ini berkontribusi langsung terhadap munculnya ghibah.²²

Selain itu, dalam usaha untuk memenuhi ekspektasi sosial, beberapa tamu mungkin merasa terpaksa meminjam uang atau mengorbankan kebutuhan lain demi memberikan sumbangan yang layak. Ketegangan ini menciptakan rasa tidak puas dan frustrasi, yang sering kali diungkapkan dalam bentuk pembicaraan negatif. Dengan demikian, tekanan sosial dalam tradisi buwuh tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan finansial individu.

c. Ketidakpuasan terhadap Pelaksanaan Acara

Ketidakpuasan terhadap pelaksanaan acara walimatul ‘ursy juga dapat menjadi sumber utama ghibah di Desa Mayong Lor Jepara. Tamunya mungkin memiliki harapan tertentu mengenai kualitas dan jenis jamuan yang disajikan. Jika makanan atau layanan yang diberikan tidak memenuhi harapan tersebut, hal ini dapat menjadi bahan pembicaraan negatif. Kekecewaan ini biasanya diungkapkan kepada tamu lain atau kepada masyarakat luas.²³

Misalnya, jika tamu merasa bahwa makanan yang disajikan kurang variatif atau kualitasnya tidak baik, mereka mungkin akan mengeluhkan hal ini. Pembicaraan mengenai kekurangan dalam jamuan dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan persepsi negatif terhadap tuan rumah. Ketidakpuasan ini sering kali diperburuk oleh perbandingan dengan acara serupa yang pernah dihadiri sebelumnya, yang mungkin dianggap lebih baik.

Selain kualitas jamuan, ketidakpuasan juga bisa timbul dari layanan atau penyambutan yang diberikan oleh tuan rumah. Jika tamu merasa tidak diperlakukan dengan hormat atau tidak diberi perhatian yang memadai, mereka mungkin merasa kecewa. Ketidakpuasan ini sering kali

²² Murtiah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.

²³ Juliana Sari, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 3, transkrip.

diungkapkan dalam bentuk ghibah, di mana tamu membicarakan kekurangan dalam layanan atau sikap tuan rumah.²⁴

Ketidakpuasan lainnya mungkin juga muncul dari aspek lain pelaksanaan acara, seperti dekorasi, hiburan, atau pengaturan tempat duduk. Setiap aspek yang dianggap kurang memadai atau tidak sesuai harapan dapat menjadi bahan pembicaraan negatif. Dengan demikian, ketidakpuasan terhadap pelaksanaan acara walimatul ‘ursy berkontribusi signifikan terhadap munculnya ghibah di masyarakat.

d. Perhatian Publik

Perhatian publik yang tinggi terhadap acara walimatul ‘ursy membuat setiap tindakan atau keputusan tuan rumah menjadi sorotan. Setiap detail acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, diperhatikan dan dievaluasi oleh tamu undangan dan masyarakat. Perhatian yang berlebihan ini membuat tuan rumah merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi, sementara tamu merasa memiliki hak untuk menilai setiap aspek acara.²⁵

Dalam kondisi seperti ini, kesalahan kecil atau kekurangan dalam acara dapat menjadi bahan pembicaraan yang besar. Misalnya, jika ada masalah teknis dalam acara atau kekurangan dalam pengaturan tempat duduk, hal ini dapat segera menjadi topik ghibah. Tamu mungkin merasa bahwa mereka memiliki hak untuk mengkritik dan membicarakan kekurangan tersebut, yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat.

Perhatian publik juga menciptakan situasi di mana tuan rumah merasa harus menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Ini termasuk dalam hal dekorasi, hiburan, dan pelayanan. Namun, jika ada aspek yang tidak memenuhi harapan atau standar yang dianggap layak, hal ini dapat segera menjadi bahan gosip. Kesalahan yang mungkin sebenarnya tidak signifikan dapat diperbesar dan dijadikan topik ghibah oleh tamu undangan.²⁶

Selain itu, perhatian publik yang tinggi juga membuat tamu merasa bahwa mereka harus memberikan sumbangan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Ini menambah

²⁴ Murtiah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 5, transkrip.

²⁶ Murtiah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.

tekanan sosial dan meningkatkan potensi terjadinya ghibah jika ada perbedaan signifikan dalam jumlah atau nilai sumbangan yang diberikan. Dengan demikian, perhatian publik yang intens berkontribusi signifikan terhadap munculnya ghibah di acara walimatul ‘ursy.

3. Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Buwuh pada Walimatul ‘Ursy di Desa Mayong Lor

Dalam tinjauan hukum Islam, tradisi buwuh pada hajatan di Desa Mayong Lor dapat dilihat dari berbagai aspek yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, yang tercermin dalam praktik buwuh. Ketika masyarakat memberikan bantuan berupa uang atau barang kebutuhan pada saat hajatan, mereka berpartisipasi dalam sebuah bentuk amal jariyah yang memberikan manfaat langsung bagi penerima. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial dan silaturahmi, yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Namun, penting untuk memastikan bahwa tradisi buwuh tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariah seperti keikhlasan, keadilan, dan transparansi. Misalnya, buwuh harus diberikan dengan niat yang tulus untuk membantu dan bukan karena tekanan sosial atau harapan akan imbalan yang berlebihan. Dalam konteks ini, tradisi buwuh di Desa Mayong Lor dapat dianggap sebagai amalan yang baik selama dilakukan dengan niat yang benar dan tanpa adanya unsur pemaksaan atau riba.

a. Aspek Niat dalam Tradisi Buwuh

Niat merupakan salah satu aspek terpenting dalam tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Dalam Islam, setiap amal perbuatan dinilai berdasarkan niatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya." Dalam konteks buwuh, niat yang ikhlas adalah untuk membantu tuan rumah yang sedang menyelenggarakan hajatan. Niat ini mencerminkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial yang tinggi, serta menjadi sarana untuk menabung kebaikan yang nantinya akan kembali kepada si pemberi dalam bentuk dukungan sosial ketika mereka mengadakan hajatan sendiri. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Murtiah yang memiliki pendapat bahwa niat dalam tradisi buwuh sangat

penting karena niat seseorang dalam memberikan sumbangan menentukan nilai ibadah dan keikhlasannya.²⁷

Aspek niat dalam tradisi buwuh sangat penting karena niat seseorang dalam memberikan sumbangan menentukan nilai ibadah dan keikhlasannya. Dalam Islam, setiap amal perbuatan dinilai berdasarkan niatnya, sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya." Dengan demikian, niat yang tulus untuk membantu dan mendukung tetangga atau kerabat yang sedang mengadakan hajatan merupakan bentuk amal yang sangat dihargai dalam Islam.

Khusus untuk tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor, niat yang paling utama adalah mempererat tali silaturahmi. Silaturahmi, atau menjalin hubungan baik dengan orang lain, sangat dianjurkan dalam Islam karena membawa berbagai keberkahan, termasuk rezeki yang lebih lancar. Dalam konteks ini, seseorang yang memberikan buwuh dengan niat mempererat silaturahmi percaya bahwa tindakan tersebut tidak hanya membantu meringankan beban tuan rumah, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan persahabatan. Sebagai contoh, pernyataan Ibu Anik Nurul Azizah bahwa niat saya untuk buwuh ke hajatan tetangga adalah untuk mempererat tali silaturahmi karena saya yakin dengan silaturahmi yang baik rezeki akan mengalir deras dan terus.²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa niat utama dalam memberikan buwuh adalah untuk membina hubungan sosial yang baik, yang diyakini akan mendatangkan berbagai kebaikan, baik dalam bentuk rezeki maupun berkah lainnya. Dalam Islam, tindakan ini dianggap sebagai bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai pahala yang besar.

b. Aspek Masalah (Manfaat Sosial) dalam Tradisi Buwuh

Aspek masalah atau manfaat sosial adalah salah satu elemen utama yang mendasari tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Dalam Islam, masalah adalah prinsip yang menekankan manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat. Tradisi buwuh memberikan manfaat sosial

²⁷ Murtiah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.

²⁸ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

yang signifikan, terutama dalam meringankan beban finansial tuan rumah. Ketika warga desa memberikan sumbangan berupa uang, beras, gula, atau barang-barang lain, mereka membantu memastikan bahwa acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan tekanan ekonomi yang berlebihan pada keluarga yang mengadakan hajatan.

Selain manfaat ekonomi, buwuh juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Tradisi ini menciptakan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi, mempererat silaturahmi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Manfaat sosial ini sangat penting dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung. Dengan demikian, buwuh bukan hanya tentang pemberian materi, tetapi juga tentang memperkuat jaringan sosial dan mendukung kesejahteraan bersama. Tradisi ini mencerminkan prinsip masalah dalam Islam, yaitu menciptakan kebaikan dan manfaat yang luas bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa meringankan beban tuan rumah, dengan mengamalkan tradisi buwuh, masyarakat secara kolektif berkontribusi pada penguatan ikatan sosial.²⁹

Menurut tinjauan hukum Islam, tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor membawa aspek masalah atau manfaat sosial yang signifikan. Masalah adalah konsep dalam hukum Islam yang mengacu pada kemaslahatan umum atau kebaikan bersama. Dengan mengamalkan tradisi buwuh, masyarakat secara kolektif berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan harmoni komunitas. Tradisi ini memungkinkan setiap individu untuk merasa didukung dan dihargai oleh tetangga dan kerabatnya, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan rukun. Dalam perspektif syariah, segala bentuk aktivitas yang mendorong persatuan dan persaudaraan dianggap sebagai tindakan yang sangat positif dan dianjurkan. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Anik Nurul Azizah yang memiliki pendapat bahwa tradisi buwuh memungkinkan setiap individu untuk merasa didukung dan dihargai oleh tetangga dan kerabatnya.³⁰

²⁹ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

Lebih lanjut, aspek masalah dari tradisi buwuh juga mencakup manfaat ekonomis dan psikologis bagi semua pihak yang terlibat. Secara ekonomis, buwuh membantu meringankan beban finansial tuan rumah yang mengadakan hajatan, sementara secara psikologis, tindakan saling memberi ini memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antar tetangga. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan tetangga dan berperan aktif dalam komunitas adalah bagian dari ajaran yang sangat ditekankan. Tradisi buwuh mencerminkan implementasi nyata dari ajaran ini, karena dengan berbagi dalam kebahagiaan dan kesulitan orang lain, masyarakat membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih damai dan sejahtera.

c. Aspek Gotong Royong dalam Tradisi Buwuh

Gotong royong merupakan salah satu aspek fundamental dalam tradisi buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Prinsip gotong royong sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan. Dalam tradisi buwuh, warga desa saling bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap acara pernikahan dapat terlaksana dengan baik. Ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk membantu sesama.

Pelaksanaan gotong royong dalam buwuh juga menciptakan rasa saling memiliki dan kepedulian di antara warga desa. Ketika seseorang memberikan bantuan dalam bentuk buwuh, mereka berkontribusi pada keberhasilan acara tersebut dan sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Prinsip gotong royong ini memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki dukungan yang cukup dan tidak merasa terbebani sendiri dalam menyelenggarakan hajatan. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Juliana Sari selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa tradisi buwuh, kebersamaan

tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung acara pernikahan sesama warga.³¹

Tinjauan hukum Islam pada tradisi buwuh di Desa Mayong Lor menekankan aspek gotong royong sebagai bagian integral dari praktek ini. Gotong royong adalah konsep yang sangat dianjurkan dalam Islam, yang menggarisbawahi pentingnya bekerja bersama-sama untuk kebaikan bersama. Dalam konteks tradisi buwuh, kebersamaan tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung acara pernikahan sesama anggota komunitas. Setiap individu memberikan sumbangannya sesuai kemampuan, sehingga menciptakan suasana saling menguatkan dan merayakan kebahagiaan bersama. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Murtiah yang memiliki pendapat bahwa sumbangan yang diberikan hari ini dapat menjadi bantuan di masa depan jika seseorang membutuhkan dukungan serupa.³²

Selain itu, aspek gotong royong dalam tradisi buwuh juga menunjukkan prinsip timbal balik yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dengan memberikan bantuan kepada sesama dalam bentuk sumbangan atau buwuh, masyarakat memperkuat hubungan sosial yang saling menguntungkan. Sumbangan yang diberikan hari ini dapat menjadi bantuan di masa depan jika seseorang membutuhkan dukungan serupa. Prinsip timbal balik ini menciptakan siklus kebaikan dalam komunitas, di mana setiap individu merasa didukung dan dihargai oleh yang lain. Keikhlasan juga merupakan aspek penting dalam gotong royong, di mana setiap sumbangan diberikan tanpa pamrih dan dengan niat murni untuk membantu sesama. Dalam Islam, keikhlasan dalam amal perbuatan dianggap sebagai kunci utama untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dengan demikian, tradisi buwuh yang dilakukan dengan kebersamaan, timbal balik, dan keikhlasan mencerminkan nilai-nilai yang dianjurkan dalam ajaran Islam tentang gotong royong dan solidaritas sosial.

d. Aspek Tidak Ada Unsur Riba/Gharar dalam Tradisi Buwuh

Dalam tradisi buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor, salah satu aspek penting adalah ketiadaan unsur riba atau gharar. Riba, atau keuntungan berlebih yang

³¹ Juliana Sari, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 3, transkrip.

³² Murtiah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 4, transkrip.

diperoleh secara tidak adil, serta gharar, atau ketidakpastian yang merugikan, adalah dua elemen yang dilarang dalam Islam. Tradisi buwuh dilakukan dengan niat tulus untuk membantu, tanpa adanya harapan akan imbalan berlebih atau keuntungan yang tidak adil. Sumbangan yang diberikan oleh warga tidak disertai dengan tuntutan atau ekspektasi balasan yang melebihi nilai yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa tradisi buwuh, sumbangan yang diberikan oleh masyarakat dilakukan dengan niat tulus untuk membantu, tanpa harapan akan imbalan atau keuntungan yang tidak adil.³³

Dalam tradisi buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor, prinsip ketiadaan unsur riba atau gharar sangat dijunjung tinggi. Riba, yang merujuk pada keuntungan berlebih yang diperoleh secara tidak adil, dan gharar, yang mengacu pada ketidakpastian yang merugikan, merupakan dua elemen yang dilarang dalam Islam. Dalam konteks tradisi buwuh, sumbangan yang diberikan oleh masyarakat dilakukan dengan niat tulus untuk membantu, tanpa harapan akan imbalan atau keuntungan yang tidak adil. Tidak ada unsur pertukaran yang bersifat spekulatif atau merugikan dalam praktek ini. Oleh karena itu, setiap sumbangan yang diberikan oleh warga tidak disertai dengan tuntutan atau ekspektasi balasan yang melebihi nilai yang diberikan, sehingga menjaga kesucian transaksi dan menjauhkannya dari riba atau gharar. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Anik Nurul Azizah yang memiliki pendapat bahwa tradisi buwuh yang dilakukan dengan ketiadaan riba dan gharar merupakan implementasi konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Selanjutnya, dalam tradisi buwuh di Desa Mayong Lor, ketiadaan unsur riba dan gharar juga mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan saling percaya antar sesama. Masyarakat yang memberikan sumbangan secara sukarela menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung keberhasilan acara pernikahan sesama anggota komunitas. Dengan tidak adanya unsur riba atau gharar dalam transaksi

³³ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

ini, setiap individu dapat merasa aman dan percaya bahwa sumbangan mereka akan digunakan untuk kepentingan yang baik dan tidak akan dimanfaatkan secara tidak adil. Dalam Islam, prinsip kejujuran dan keadilan sangat ditekankan dalam setiap transaksi dan interaksi sosial, dan tradisi buwuh yang dilakukan dengan ketiadaan riba dan gharar merupakan implementasi konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, transparansi dalam pencatatan buwuh memastikan bahwa tidak ada unsur penipuan atau ketidakpastian yang merugikan. Setiap sumbangan dicatat dengan jelas, baik dalam bentuk uang maupun barang, sehingga semua pihak dapat melihat dan memahami kontribusi yang telah diberikan. Ini menciptakan kepercayaan dan memastikan bahwa tradisi buwuh tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, di mana keadilan dan kejujuran sangat dijunjung tinggi.

e. Aspek Kewajiban Membalas Budi dalam Tradisi Buwuh

Kewajiban membalas budi adalah aspek penting dalam tradisi buwuh yang mencerminkan siklus timbal balik dan rasa tanggung jawab sosial di Desa Mayong Lor. Ketika seseorang menerima buwuh, ada kewajiban moral dan sosial untuk membalas kebaikan tersebut pada saat yang tepat. Hal ini bukan dilihat sebagai beban, tetapi sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas dukungan yang telah diterima. Tradisi ini memastikan bahwa setiap individu memiliki jaringan dukungan yang kuat dan bahwa bantuan yang diberikan akan kembali pada saat dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku warga masyarakat desa Mayong Lor Jepara bahwa ketika seseorang menerima buwuh, ada kewajiban moral dan sosial untuk membalas kebaikan tersebut pada saat yang tepat.³⁵

Dalam tradisi buwuh di Desa Mayong Lor, kewajiban membalas budi menjadi aspek penting yang mencerminkan siklus timbal balik dan rasa tanggung jawab sosial dalam komunitas. Ketika seseorang menerima buwuh, terbentuklah kewajiban moral dan sosial untuk membalas kebaikan tersebut pada saat yang tepat. Hal ini tidak dilihat sebagai sebuah beban, melainkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas dukungan yang telah diterima. Tradisi ini

³⁵ Jamilah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 1, transkrip.

memastikan bahwa setiap individu memiliki jaringan dukungan yang kuat dalam komunitasnya dan bahwa bantuan yang diberikan akan kembali pada saat dibutuhkan. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Anik Nurul Azizah yang memiliki pendapat bahwa tradisi buwuh intinya bahwa setiap orang memiliki jaringan dukungan yang kuat dalam komunitasnya dan bahwa bantuan yang diberikan akan kembali pada saat dibutuhkan.³⁶

Lebih lanjut, kewajiban membalas budi dalam tradisi buwuh juga memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian antar sesama di Desa Mayong Lor. Dengan membalas kebaikan yang diterima, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan ikatan emosional antar anggota komunitas, tetapi juga mengukuhkan prinsip gotong royong yang menjadi pondasi kuat dalam kehidupan berkomunitas. Melalui siklus timbal balik ini, tradisi buwuh tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdaya, tetapi juga memberdayakan individu untuk saling mendukung dan merayakan kebaikan bersama dalam sebuah komunitas yang saling peduli.

Konsep membalas budi ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa keadilan dalam komunitas. Dengan saling membantu dan membalas kebaikan, warga desa membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Ini juga mengajarkan pentingnya menghargai bantuan orang lain dan merasa bertanggung jawab untuk memberikan dukungan yang sama. Dalam konteks Islam, membalas budi ini sesuai dengan ajaran tentang silaturahmi dan saling menolong, yang merupakan bagian dari nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara

a. Tahapan Undangan dan Pemberitahuan kepada Kerabat dan Tetangga

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa di Desa Mayong Lor, tidak ada tahapan formal untuk mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga ke acara

³⁶ Anik Nurul Azizah, wawancara oleh penulis, 23 Mei 2024, wawancara 2, transkrip.

pernikahan. Warga desa biasanya menyampaikan undangan secara langsung atau melalui surat undangan yang disampaikan ke rumah-rumah tetangga. Waktu kedatangan para tamu undangan juga tidak diatur secara ketat, memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk hadir sesuai dengan kenyamanan dan ketersediaan waktu mereka.

Dengan demikian berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara pada tahapan pertama yakni tahapan undangan dan pemberitahuan kepada kerabat dan tetangga telah sesuai dengan teori tahapan buwuh sebagaimana dikemukakan oleh Astuti, dkk, bahwa mengenai acara pernikahan, menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan perayaan pernikahan yang sukses. Dalam prosesnya, pengantin dan keluarga memainkan peran utama dalam menyebarkan undangan, baik melalui media tradisional seperti surat undangan fisik maupun media modern seperti pesan teks atau media sosial. Pemberitahuan kepada kerabat dan tetangga juga dilakukan secara lisan atau melalui perantara lainnya, dengan memperhatikan adat dan budaya yang berlaku di masyarakat. Sehingga dengan demikian pada tahapan tradisi buwuh berupa tahapan undangan dan pemberitahuan kepada kerabat dan tetangga telah sesuai dengan teori tradisi buwuh.

b. Kontribusi Tamu Undangan Berupa Buwuh

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kontribusi tamu undangan berupa buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Tamu undangan biasanya memberikan sumbangan dalam bentuk uang, gula, beras, rokok, teh, mie, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Sumbangan ini tidak hanya membantu meringankan beban tuan rumah dalam menyelenggarakan acara, tetapi juga menjadi bentuk dukungan moral dari komunitas.

Kontribusi tamu undangan berupa buwuh pada acara pernikahan, menyoroti peran penting tradisi sumbangan dalam memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di masyarakat. Penelitian mengungkapkan bahwa sumbangan tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolis dalam menunjukkan solidaritas dan kepedulian antar sesama, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi tuan rumah yang mengadakan

acara pernikahan. Analisis dalam jurnal ini juga menyoroti kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terlibat dalam praktik buwuh, serta implikasinya terhadap struktur sosial dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.³⁷

c. Proses Pencatatan Buwuh pada Acara Pernikahan

Evolusi tradisi buwuh dalam pernikahan di Indonesia. Secara tradisional, buwuh adalah praktik di mana tamu memberikan hadiah, seringkali uang, untuk membantu tuan rumah menutupi biaya pernikahan. Praktik ini berakar pada dukungan komunitas dan timbal balik, memperkuat ikatan sosial dan bantuan antar sesama. Namun, studi ini menyoroti pergeseran menuju komersialisasi, di mana tradisi ini semakin menjadi transaksional. Transformasi ini mencerminkan perubahan sosio-ekonomi yang lebih luas dan pengaruh budaya konsumen modern, yang berpotensi mengubah sifat komunal dan suportif dari buwuh menjadi lebih finansial dan wajib. Studi ini menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara melestarikan warisan budaya sambil beradaptasi dengan realitas kontemporer.³⁸

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Proses pencatatan buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara dilakukan dengan cermat dan terorganisir. Ketika tamu undangan datang membawa sumbangan, mereka akan menyerahkannya di pintu masuk tempat acara. Di sana, petugas khusus atau pramusaji akan mencatat nama tamu serta jenis dan jumlah sumbangan yang mereka berikan. Pencatatan ini dilakukan di buku khusus yang digunakan untuk mengelola semua kontribusi buwuh yang diterima.

d. Pelaksanaan Acara Pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara

Acara pernikahan di Jawa, dikenal dengan adat yang kaya dan penuh makna, biasanya diawali dengan beberapa tahapan persiapan seperti lamaran atau "srah-srahan" di mana keluarga calon mempelai pria mengunjungi keluarga calon mempelai wanita untuk mengajukan lamaran resmi. Prosesi

³⁷ Dyah Ayu Wulandari, Dkk, "The Persistence Of Buwuh In Javanese Weddings: A Study Of Social Cohesion And Reciprocity", Jurnal Sosiologi 2, No. 1 (2022), 2.

³⁸ Sari Hernawati Et Al., "The Transformation Of Buwuh In Indonesian Weddings: From Tradition To Commercialization", Jurnal Sosiologi 1, No. 2, (2021), 4.

pernikahan dimulai dengan upacara "siraman," yaitu mandi bersama keluarga untuk membersihkan diri secara spiritual. Kemudian, dilanjutkan dengan "midodareni," malam sebelum akad nikah di mana calon mempelai wanita diberi wejangan oleh orang tua dan sesepuh. Pada hari pernikahan, dilaksanakan akad nikah yang disusul dengan upacara adat seperti "ijab kabul" dan "panggih," di mana pasangan bertemu dan melakukan serangkaian ritual simbolis. Perayaan dilanjutkan dengan resepsi yang meriah, lengkap dengan hidangan tradisional, tarian, dan musik gamelan untuk menghibur tamu undangan. Seluruh rangkaian acara ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan kesucian dalam kehidupan berkeluarga.³⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara dimulai dengan pembukaan yang biasanya disampaikan oleh MC atau pembawa acara. Pembukaan ini berfungsi untuk mengarahkan jalannya acara dan memberikan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan. Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk doa dan harapan agar pernikahan mendapatkan berkah dari Tuhan. Pembacaan ayat suci ini juga memberikan nuansa religius yang mendalam pada acara.

e. Balasan Sumbangan/Buwuh dari Tuan Rumah pada Acara Pernikahan

Balasan sumbangan atau "buwuh" dari tuan rumah pada acara pernikahan di Jawa adalah bentuk apresiasi dan penghargaan kepada para tamu yang telah memberikan sumbangan atau hadiah. Balasan ini biasanya berupa paket yang berisi makanan, kue-kue tradisional, dan kadang-kadang barang kecil seperti kain atau souvenir khas. Tuan rumah memberikan balasan ini sebagai tanda terima kasih atas dukungan dan partisipasi tamu dalam menyukseskan acara pernikahan. Praktik ini mencerminkan budaya gotong royong dan saling berbagi dalam masyarakat Jawa, di mana setiap kontribusi dari tamu dianggap berharga dan layak untuk dihargai dengan baik. Balasan buwuh juga mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan antara tuan rumah dan

³⁹ Dewi Sekar Sari, Dkk, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa: Makna Dan Dinamika Perubahannya Di Era Modern". *Jurnal Boigrafi*, 20(2), 235.

tamu, menunjukkan rasa hormat dan kesantunan yang tinggi.
40

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Sebagai tanda terima kasih atas sumbangan atau buwuh yang diberikan, tuan rumah acara pernikahan di Desa Mayong Lor Jepara biasanya memberikan balasan kepada para tamu undangan. Balasan ini berupa bingkisan yang berisi berbagai jenis makanan dan minuman. Umumnya, tuan rumah memberikan sarimi (mie instan), nasi, kerupuk, snack, sayur atau dudoh (kuah sup). Bingkisan ini disiapkan dengan cermat dan penuh perhatian untuk memastikan semua tamu merasa dihargai atas kontribusi mereka.

f. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan pada Tradisi Buwuh

Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi buwuh pada pernikahan Jawa sangat kental terlihat, di mana masyarakat saling bahu-membahu memberikan dukungan materi dan moral kepada pasangan yang menikah serta keluarga mereka. Buwuh, atau sumbangan dari tamu undangan, bukan hanya sekadar pemberian hadiah, tetapi juga wujud solidaritas dan partisipasi aktif dalam meringankan beban tuan rumah dalam menyelenggarakan acara. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan yang tinggi, di mana setiap orang turut serta berkontribusi demi kesuksesan acara. Melalui buwuh, hubungan sosial dan kekeluargaan di antara masyarakat semakin erat, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam komunitas mereka. Dengan demikian, tradisi buwuh mengajarkan pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu sebagai fondasi dalam membangun harmoni sosial dan budaya di tengah masyarakat.⁴¹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Nilai gotong royong dan kebersamaan sangat menonjol dalam tradisi buwuh di Desa Mayong Lor Jepara. Gotong royong terlihat dari bagaimana seluruh komunitas berpartisipasi dalam setiap tahapan acara

⁴⁰ Budi Utomo, Dkk. Dinamika Tradisi Sumbangan (Buwuh) Dalam Pernikahan Adat Jawa: Studi Kasus Di Desa Ngablak, Magelang. *Jurnal Sosiologi*, 18(1) (2022)., 1-18.

⁴¹ Catur Eri Prasetyo, Dkk., "Etika Sumbangan (Buwuh) Dalam Pernikahan Adat Jawa: Studi Fenomenologi Di Kabupaten Bantul," *Jurnal Adat Dan Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2021, Pp. 234-250.1

pernikahan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Warga desa bekerja sama dalam mempersiapkan makanan, dekorasi, dan kebutuhan lainnya untuk memastikan acara berjalan lancar dan sukses. Keikhlasan dan kebersamaan ini memperlihatkan betapa pentingnya saling membantu dalam budaya setempat.

2. Tradisi Buwuh di Desa Mayong Lor Jepara pada Walimatul ‘Ursy Menimbulkan Ghibah di Tengah Masyarakat

a. Ekspektasi Sosial

Dalam konteks urf menurut Islam, ekspektasi sosial mengenai jumlah atau nilai sumbangan dalam tradisi buwuh mencerminkan norma-norma yang telah terbentuk di masyarakat setempat. Harapan ini bisa jadi tidak tertulis namun dipahami secara luas dan mempengaruhi perilaku individu. Ketika sumbangan yang diberikan tidak sesuai dengan ekspektasi, hal ini dapat memicu ghibah karena dianggap melanggar norma sosial yang telah ada. Pembicaraan negatif ini bisa dilihat sebagai bentuk ketidakpuasan sosial yang muncul akibat perbedaan persepsi terhadap standar yang berlaku.

Perbandingan antar sumbangan juga dapat memicu ghibah, karena masyarakat cenderung menilai kontribusi orang lain berdasarkan ekspektasi tersebut. Dalam Islam, membicarakan kekurangan atau kelemahan orang lain, apalagi dengan tujuan untuk merendahkan, adalah bentuk ghibah yang dilarang. Perbandingan yang tidak sehat ini menciptakan lingkungan yang kurang harmonis dan meningkatkan potensi konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap saling menghargai tanpa harus membandingkan satu sama lain secara berlebihan.

b. Tekanan Sosial

Tekanan sosial yang dirasakan oleh tamu undangan dalam tradisi buwuh berkaitan dengan norma yang ada di masyarakat, di mana ada harapan untuk memberikan sumbangan yang layak. Dalam perspektif urf, tekanan ini bisa dilihat sebagai akibat dari norma yang diterima secara kolektif. Ketika seseorang merasa tertekan untuk memenuhi harapan tersebut, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan stres, yang bisa memicu ghibah sebagai bentuk pelampiasan ketidakpuasan.

Penilaian dari masyarakat terhadap sumbangan yang diberikan juga merupakan bagian dari dinamika urf. Penilaian ini sering kali bersifat subjektif dan berdasarkan persepsi pribadi yang bisa berbeda-beda. Dalam Islam, menghakimi orang lain secara tidak adil dan menyebarkan informasi negatif adalah tindakan yang tidak dibenarkan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap yang lebih toleran dan tidak mudah menghakimi orang lain berdasarkan sumbangan yang mereka berikan.

c. Ketidakpuasan terhadap Pelaksanaan Acara

Ketidakpuasan terhadap pelaksanaan acara, seperti kualitas jamuan atau layanan, sering kali menjadi sumber ghibah dalam tradisi buwuh. Menurut urf, harapan masyarakat terhadap kualitas pelaksanaan acara bisa sangat tinggi, dan ketika harapan ini tidak terpenuhi, hal ini bisa menjadi bahan pembicaraan negatif. Dalam Islam, penting untuk menjaga lidah dari pembicaraan yang merugikan orang lain dan menimbulkan fitnah.

Pembicaraan mengenai kekurangan dalam pelaksanaan acara sering kali berfokus pada aspek-aspek yang sebenarnya bisa diperbaiki dengan komunikasi yang baik. Namun, ketika ketidakpuasan diungkapkan melalui ghibah, hal ini justru memperburuk hubungan sosial. Menurut ajaran Islam, sebaiknya kita memberikan masukan secara konstruktif dan menjaga silaturahmi, daripada membicarakan kekurangan orang lain di belakang mereka.

d. Perhatian Publik

Perhatian publik yang tinggi terhadap setiap tindakan atau keputusan tuan rumah dalam tradisi buwuh membuat setiap detail acara menjadi sorotan. Dalam perspektif urf, sorotan ini mencerminkan norma sosial yang menekankan pentingnya reputasi dan penghargaan terhadap tuan rumah. Namun, ketika kesalahan kecil dijadikan bahan pembicaraan negatif, hal ini dapat menimbulkan ghibah yang merusak hubungan sosial dan reputasi.

Kesalahan kecil yang dibesar-besarkan dan dijadikan bahan gosip menunjukkan kurangnya sikap toleransi dalam masyarakat. Dalam Islam, dianjurkan untuk menutupi kesalahan saudara kita dan memberikan nasehat dengan cara yang baik. Menggunakan kesalahan orang lain sebagai bahan gosip tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi

juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan penuh dengan prasangka negatif.

3. Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Buwuh pada Walimatul ‘Ursy di Desa Mayong Lor Jepara

Buwoh atau sumbangan dalam bentuk uang atau barang pada acara hajatan seperti pernikahan adalah tradisi yang telah menjadi bagian penting dari budaya dan kehidupan sosial di banyak komunitas di Indonesia. Sebagai tradisi, buwoh mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu antar sesama. Melalui buwoh, masyarakat mengalami momen untuk bersatu dalam kebahagiaan dan dukacita, menunjukkan solidaritas dan kepedulian satu sama lain. Tradisi ini juga memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi rezeki yang mereka miliki dengan mereka yang membutuhkan, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di dalam masyarakat.

Selain itu, buwoh juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan kekeluargaan dan persahabatan. Melalui sumbangan yang diberikan, baik secara material maupun moral, hubungan antar keluarga dan antar tetangga menjadi lebih dekat dan erat. Tradisi buwoh memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk menunjukkan rasa hormat, penghargaan, dan solidaritas mereka kepada tuan rumah yang mengadakan acara hajatan. Dengan demikian, buwoh bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk merayakan dan memperkuat ikatan sosial yang ada di dalam komunitas mereka.

Buwoh, atau tradisi sumbangan dalam acara hajatan, seperti pernikahan, dapat dipahami dalam perspektif urf, yaitu kebiasaan atau tradisi yang telah lama diterapkan dalam masyarakat. Dalam Islam, urf dapat menjadi landasan untuk menentukan kebaikan dan keburukan suatu tindakan, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi buwoh, yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, mencerminkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan memberikan sumbangan kepada mereka yang mengadakan hajatan, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara sesama, tetapi juga mewujudkan prinsip saling membantu yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman,

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (QS. Isyrah: 26).

Ayat ini menegaskan pentingnya memberikan bantuan kepada sesama untuk menghindarkan mereka dari kesulitan dan penderitaan, yang sejalan dengan prinsip buwuh. Selain itu, Allah SWT juga berfirman,

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.(QS. Adz-Dzariyat [51]: 19).

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, sehingga tradisi buwuh dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari ajaran Islam dalam memperhatikan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 267, Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَكُمْ بِهِ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah: 267).

Ayat ini menegaskan pentingnya memberikan sumbangan dari hasil usaha yang baik-baik, yang sejalan dengan prinsip buwuh dalam memberikan bantuan kepada sesama.

Dalam perspektif ijarah, atau sewa-menyewa, tradisi buwuh dapat dipahami sebagai bentuk sewa-menyewa atas berkah atau kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT kepada individu. Ketika seseorang memberikan sumbangan dalam acara hajatan, seperti pernikahan, ia seolah-olah menyewa berkah dan keberkahan yang terkandung dalam perbuatan baik tersebut. Dengan memberikan buwuh, individu memperoleh pahala dan

keberkahan dari Allah SWT atas kebaikan yang telah dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8). Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan diperhitungkan dan dibalas oleh-Nya.

Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 274, Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengiringi pemberiannya itu dengan menyebabkan kemudharatan dan tidak (pula) menyebabkan (orang yang menerima) merasa terikat, mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Ayat ini menunjukkan bahwa pemberian sumbangan dengan tulus dan tanpa pamrih akan mendatangkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks tradisi buwuh, individu yang memberikan sumbangan dengan niat ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah. Oleh karena itu, buwuh dapat dipandang sebagai bentuk ijarah atas berkah dan keberkahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berbagi dengan sesama.

a. Aspek Niat dalam Tradisi Buwuh

Niat dalam menjalankan sebuah tindakan atau perilaku manusia merupakan unsur yang sangat penting karena menentukan tujuan dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan. Niat atau kesengajaan mencerminkan motivasi dan dorongan internal seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dan dampak dari tindakan tersebut. Dalam konteks moral dan etika, niat yang baik menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan yang positif dan membangun. Niat yang jelas dan tulus juga dapat memberikan arah dan fokus, membantu seseorang untuk tetap konsisten dan berkomitmen terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu, niat yang baik dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan integritas, menjadikan setiap tindakan bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitar.⁴²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Niat merupakan salah satu aspek

⁴² Dwi Ratna Sari, dkk, "Peran Niat dalam Memprediksi Perilaku Prososial: Sebuah Meta-Analisis" *Jurnal Psikologi*, 22(3), (2021), 234.

terpenting dalam tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Dalam Islam, setiap amal perbuatan dinilai berdasarkan niatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya." Dalam konteks buwuh, niat yang ikhlas adalah untuk membantu tuan rumah yang sedang menyelenggarakan hajatan.

b. Aspek Masalah (Manfaat Sosial) dalam Tradisi Buwuh

Aspek masalah atau manfaat sosial dalam sebuah tradisi sangat penting karena tradisi yang memiliki nilai masalah berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan kesejahteraan serta harmoni dalam masyarakat. Tradisi dengan aspek masalah tidak hanya mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif yang konkret bagi individu dan komunitas. Misalnya, tradisi gotong royong mengajarkan solidaritas dan kebersamaan, sehingga memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa aman dan saling percaya di antara anggota masyarakat. Tradisi seperti ini membantu dalam redistribusi sumber daya, memperkuat ikatan sosial, dan menyediakan mekanisme dukungan kolektif dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, tradisi yang mempromosikan masalah memiliki peran esensial dalam membangun masyarakat yang kohesif, adil, dan sejahtera.⁴³

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Aspek masalah atau manfaat sosial adalah salah satu elemen utama yang mendasari tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Dalam Islam, masalah adalah prinsip yang menekankan manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat. Tradisi buwuh memberikan manfaat sosial yang signifikan, terutama dalam meringankan beban finansial tuan rumah.

c. Aspek Gotong Royong dalam Tradisi Buwuh

Aspek gotong royong dalam pelaksanaan tradisi di masyarakat merupakan manifestasi dari semangat kerjasama dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Gotong royong, yang berarti bekerja bersama-sama untuk

⁴³ Ahmad Fauzi, dkk, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur di Jawa: Kajian Antropologis tentang Makna dan Manfaat Sosial", *Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, 24(1), (2023), 1.

mencapai tujuan bersama, sering terlihat dalam berbagai kegiatan tradisional seperti upacara adat, perayaan, dan acara-acara besar lainnya. Misalnya, dalam tradisi pernikahan atau acara syukuran, seluruh anggota komunitas biasanya turut serta membantu mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Mereka saling berbagi tugas, seperti memasak, mendekorasi, atau menyediakan kebutuhan logistik, tanpa mengharapkan imbalan. Praktik gotong royong ini tidak hanya meringankan beban kerja, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa persatuan dan kepemilikan bersama atas tradisi tersebut. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya tentang kolaborasi fisik, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai solidaritas, kepercayaan, dan saling peduli yang memperkuat struktur sosial masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Gotong royong merupakan salah satu aspek fundamental dalam tradisi buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor. Prinsip gotong royong sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan. Dalam tradisi buwuh, warga desa saling bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap acara pernikahan dapat terlaksana dengan baik.

d. Aspek Tidak Ada Unsur Riba/Gharar dalam Tradisi Buwuh

Aspek tidak adanya unsur riba atau gharar dalam tradisi merupakan bagian penting yang memastikan keadilan dan kehalalan praktik-praktik budaya dalam masyarakat. Riba, yang berarti pengambilan keuntungan secara berlebihan atau tidak adil, dan gharar, yang berarti ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan, dilarang dalam prinsip ekonomi Islam karena keduanya dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketidakpastian dalam transaksi. Dalam konteks tradisi, memastikan bahwa tidak ada unsur riba atau gharar berarti bahwa setiap bentuk pemberian, sumbangan, atau pertukaran dilakukan dengan niat yang murni, tanpa ekspektasi keuntungan yang tidak adil dan tanpa elemen ketidakpastian yang merugikan salah satu pihak. Misalnya, dalam tradisi sumbangan atau buwuh, pemberian dilakukan sebagai bentuk solidaritas dan dukungan, bukan sebagai investasi yang

⁴⁴ Budi Utomo, dkk. "Tradisi Gotong Royong dan Solidaritas Sosial di Masyarakat Pedesaan Jawa". *Jurnal Sosiologi*, 17(2), (2021), 138.

mengharapkan keuntungan di kemudian hari. Dengan demikian, tradisi tersebut mempromosikan keadilan, transparansi, dan kejujuran, serta menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Dalam tradisi buwuh pada acara pernikahan di Desa Mayong Lor, salah satu aspek penting adalah ketiadaan unsur riba atau gharar. Riba, atau keuntungan berlebih yang diperoleh secara tidak adil, serta gharar, atau ketidakpastian yang merugikan, adalah dua elemen yang dilarang dalam Islam. Tradisi buwuh dilakukan dengan niat tulus untuk membantu, tanpa adanya harapan akan imbalan berlebih atau keuntungan yang tidak adil.

e. Aspek Kewajiban Membalas Budi dalam Tradisi Buwuh

Aspek kewajiban membalas budi dalam sebuah tradisi secara umum merupakan nilai moral yang menggarisbawahi pentingnya rasa terima kasih dan timbal balik dalam hubungan sosial. Tradisi ini menekankan bahwa setiap kebaikan yang diterima seseorang harus diimbangi dengan tindakan balas budi yang setara atau lebih, menciptakan siklus saling mendukung dan menghargai di antara anggota masyarakat. Misalnya, dalam tradisi pernikahan atau acara adat, ketika seseorang menerima bantuan atau sumbangan dari orang lain, ada kewajiban moral untuk membalas kebaikan tersebut pada kesempatan lain. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memastikan bahwa bantuan dan dukungan yang diberikan berkelanjutan dan merata di seluruh komunitas. Dengan demikian, kewajiban membalas budi dalam tradisi membantu menjaga keseimbangan sosial, mempromosikan solidaritas, dan memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan terus hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁴⁶

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Kewajiban membalas budi adalah aspek penting dalam tradisi buwuh yang mencerminkan siklus timbal balik dan rasa tanggung jawab sosial di Desa Mayong

⁴⁵ Catur Eri Prasetyo, dkk., ‘Etika Sumbangan (Buwuh) dalam Pernikahan Adat Jawa: Studi Fenomenologi di Kabupaten Bantul’, *Jurnal Adat dan Budaya*, vol. 12, no. 2, (2021), 234.

⁴⁶ Dewi Sekar Sari, dkk. Tradisi Pernikahan Adat Jawa: Makna dan Dinamika Perubahannya di Era Modern. *Jurnal Budaya*, 20(2), (2020), 235.

Lor. Ketika seseorang menerima buwuh, ada kewajiban moral dan sosial untuk membalas kebaikan tersebut pada saat yang tepat.

